

PERSETUJUAN PEMBIMBING

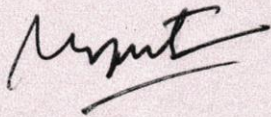
SKRIPSI

Judul : Sistem Fonologi Bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang
Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima
Puluh Kota
Nama : Sri Ganti
NIM : 2009/96386
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Februari 2014

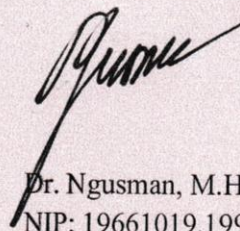
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



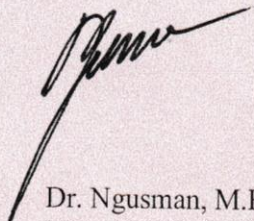
Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum.
NIP: 19690212.199403.1.004

Pembimbing II,



Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP: 19661019.199203.1.002

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP 19661019.199203.1.002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Sri Ganti
NIM : 2009/96386

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

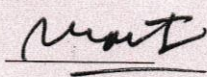
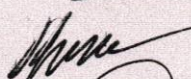
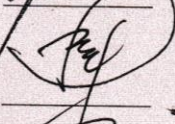
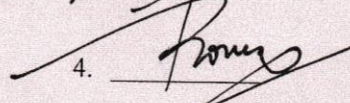
**Sistem Fonologi Bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang
Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota**

Padang, Februari 2014

Tim Penguji

1. Ketua : Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum.
2. Sekretaris : Dr. Ngusman, M.Hum.
3. Anggota : Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
4. Anggota : Dr. Novia Juita, M.Hum.
5. Anggota : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Sri Ganti. 2014. “Sistem Fonologi Bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Keragaman bahasa daerah perlu diinventarisasikan karena mengingat sifat bahasa yang selalu berubah-ubah dan berkembang, salah satunya bahasa daerah nagari Gunuang Malintang. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) vokal, (2) konsonan, (3) diftong, (4) variasi vokal, (5) variasi konsonan, (6) distribusi vokal, konsonan, dan diftong, dan (7) pola suku kata bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah 200 kosa kata dasar Morris Swades, kosa kata budaya dasar, dan kata-kata dari percakapan antara peneliti dan informan. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini ialah metode cakap dan metode simak dengan teknik rekam dan teknik catat. Data yang telah dikumpulkan dianalisis berdasarkan teknik analisis data dengan urutan (1) menginventarisasikan bunyi bahasa yang ada pada daftar kosa kata dan rekaman ke dalam bentuk tulis, (2) mengklasifikasikan bunyi vokal, konsonan, diftong, variasi vokal, variasi konsonan, distribusi vokal, konsonan, dan diftong, serta pola suku kata, dan (3) merumuskan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang memiliki 25 buah fonem: (1) 5 vokal, yaitu /i/, /u/, /e/, /o/, dan /a/, (2) 20 konsonan, yaitu /p/, /b/, /m/, /w/, /t/, /d/, /s/, /n/, /r/, /l/, /j/, /c/, /ñ/, /k/, /g/, /ŋ/, /y/, /ɾ/, /R/ dan /ʔ/, (3) 5 diftong, yaitu /ia/, /ua/, /au/, /ui/, dan /aj/, (4) variasi vokal /i/, yaitu [i] dan [I], variasi vokal /u/, yaitu [u] dan [U], variasi vokal /e/, yaitu [e] dan [ɛ], variasi vokal /o/, yaitu [o] dan [ɔ] (5) variasi konsonan /t/, yaitu [t] dan [t^h] dan variasi dari konsonan /k/, yaitu [k] dan [ʔ] (6) vokal bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang berdistribusi lengkap, konsonan berdistribusi lengkap adalah /k/, /m/, /n/, /s/, /t/, dan /ŋ/, distribusi tidak lengkap (awal dan tengah) adalah /b/, /c/, /d/, /g/, /j/, /l/, /p/, /r/, /ñ/, distribusi tidak lengkap (tengah dan akhir) adalah /ʔ/, distribusi tidak lengkap (tengah) adalah /w/, /y/, dan distribusi tidak lengkap (akhir) adalah /ɾ/ diftong berdistribusi tidak lengkap (tengah dan akhir) adalah /ia/, /ua/, /ui/ dan distribusi tidak lengkap (akhir) adalah /au/ dan /aj/, dan (7) pola suku kata bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang terdiri atas satu vokal (V), satu vokal dan satu konsonan (VK), satu konsonan dan satu vokal (KV), satu konsonan, satu vokal, dan satu konsonan (KVK), dua konsonan dan satu vokal (KKV), dan dua konsonan, satu vokal, dan satu konsonan (KKVK).

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Swt karena berkat limpahan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Sistem Fonologi Bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota”. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Srata Satu.

Selama penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak, baik moral maupun material. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua dan keluarga yang tidak bosan-bosannya mendoakan dan memberi semangat, motivasi, dan dukungan material sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Ermanto, S. Pd., M. Hum. selaku dosen pembimbing I dan Dr. Ngusman Abdul Manaf, M. Hum. selaku dosen pembimbing II sekaligus ketua jurusan yang dengan teliti dan sabar dalam membimbing dan memberikan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Dosen penguji Prof. Dr. Agustina, M. Hum., Dr. Novia Juita, M. Hum., dan Drs. Andria Catri Tamsin, M. Pd. yang telah memberikan saran, masukan, dan kritikan dalam penyempurnaan skripsi ini.
4. Semua sahabat-sahabat yang ikut memberikan dukungan dan motivasi.

Semoga bantuan dan budi baik yang diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah Swt. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat nantinya. Amin.

Padang, Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	2
C. Rumusan Masalah	3
D. Pertanyaan Penelitian	3
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Manfaat Penelitian.....	5
G. Definisi Operasional.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	7
1. Hakikat Fonologi	7
2. Transkripsi Fonetis dan Fonemis.....	9
3. Klasifikasi Fonem.....	9
4. Alofon dan Variasi Bebas.....	14
5. Distribusi Fonem	16
6. Teknik Pengujian Fonem.....	17
7. Pola Suku Kata	20
8. Bahasa Minangkabau.....	22
B. Penelitian yang Relevan	26
C. Kerangka Konseptual	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian	30
B. Data dan Sumber Data.....	30
C. Informan Penelitian	31
D. Instrumen Penelitian.....	31
E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	32
F. Teknik Pengabsahan Data	33
G. Teknik Penganalisisan Data	33

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian.....	36
1. Vokal Bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang	38
2. Konsonan Bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang.....	40
3. Diftong Bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang	52
4. Variasi vokal Bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang.....	53
5. Variasi konsonan Bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang.....	55
6. Distribusi vokal, konsonan, dan diftong Bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang	58
7. Pola suku kata Bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang.....	67
B. Pembahasan.....	68
1. Vokal Bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang	68
2. Konsonan Bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang.....	69
3. Diftong Bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang	69
4. Variasi vokal Bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang.....	70
5. Variasi konsonan Bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang.....	70
6. Distribusi vokal, konsonan, dan diftong Bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang	70
7. Pola suku kata Bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang.....	72

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	73
B. Implikasi.....	73
C. Saran.....	74

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Peta Konsonan Menurut Chaer	12
2. Distribusi Vokal Bahasa Indonesia Menurut Amril dan Ermanto.....	16
3. Format Analisis Data Vokal.....	34
4. Format Analisis Data Konsonan	34
5. Format Analisis Data Diftong	35
6. Format Analisis Data Distribusi Vokal	35
7. Format Analisis Data Distribusi Konsonan	35
8. Format Analisis Data Distribusi Diftong	35
9. Vokal Bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang	36
10. Konsonan Bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang	37
11. Diftong Bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang	37
12. Distribusi Vokal Bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang	59
13. Distribusi Konsonan Bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang	59
14. Distribusi Diftong Bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Kosakata Dasar Morris Swades dan Kosakata Budaya dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang.....	77
2. Peta Kenagarian Gunuang Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota.....	104

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fonologi mengidentifikasi dan mengkaji bunyi bahasa yang terdapat dalam bahasa tertentu dan menjelaskan bagaimana pembentukan bunyi bahasa itu. Setiap bahasa memiliki bunyi-bunyi bahasa yang khas. Kekhasan bunyi-bunyi bahasa tersebut masing-masing terdapat dalam setiap bahasa daerah yang dapat dilihat dari tuturan orang daerah tersebut ketika berbicara. Ilmu fonologi mengkaji kekhasan bunyi bahasa yang terdapat pada setiap bahasa baik bahasa nasional suatu bangsa maupun bahasa daerah di dunia.

Bahasa pertama yang digunakan dalam melakukan komunikasi adalah bahasa ibu atau disebut juga dengan bahasa daerah. Bahasa Minangkabau adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Bahasa ini dipakai sebagai bahasa pertama oleh penutur asli dalam melakukan komunikasi di wilayah Minangkabau. Bahasa daerah ini mempunyai kedudukan dan fungsi yang penting, baik dalam hubungannya dengan bahasa nasional maupun kedudukan sebagai bahasa daerah Minangkabau itu sendiri. Bahasa Minangkabau berfungsi sebagai lambang kebangsaan daerah Sumatera Barat, lambang identitas daerah Sumatera Barat, dan sebagai alat pendukung perkembangan kebudayaan Minangkabau.

Bahasa Minangkabau di daerah Gunuang Malintang termasuk salah satu bahasa daerah yang unik dan berbeda dari bahasa Minangkabau umum. Bunyi-bunyi bahasa Minangkabau yang ada di daerah Gunuang Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru mempunyai kekhasan tersendiri dari bahasa daerah lainnya.

Adapun bunyi-bunyi tertentu yang tidak sama dengan bahasa Minangkabau pada umumnya, misalnya kata /aia/ dalam bahasa Minangkabau umum diucapkan dengan [aiɾ] dalam bahasa Minangkabau daerah Gunuang Malintang, kata /ikua/ dalam bahasa Minangkabau umum diucapkan dengan [ikuɾ] dalam bahasa Minangkabau daerah Gunuang Malintang, demikian juga dengan kata /kariaŋ/ dalam bahasa Minangkabau umum diucapkan dengan [koɾiaŋ] dalam bahasa Minangkabau daerah Gunuang Malintang, dan masih banyak lagi kata-kata lainnya yang berbeda dengan bahasa Minangkabau umum. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti *Sistem Fonologi Bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota*.

B. Fokus Masalah

Sebagaimana telah dijelaskan pada latar belakang masalah di atas, pada penelitian ini akan dibahas tentang Sistem Fonologi bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota. Peneliti memfokuskan permasalahan penelitian ini pada aspek vokal, konsonan, dan diftong, variasi vokal dan konsonan, distribusi vokal, konsonan, dan diftong serta pola suku kata bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah Sistem Fonologi Bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota?”

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut ini.

1. Bagaimanakah vokal bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota?
2. Bagaimanakah konsonan bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota?
3. Apa sajakah diftong bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota?
4. Bagaimana variasi vokal bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota?
5. Bagaimana variasi konsonan bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota?
6. Bagaimanakah distribusi vokal, konsonan, dan diftong bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota?

7. Bagaimanakah pola suku kata bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Mendeskripsikan vokal bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Mendeskripsikan konsonan bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota.
3. Mendeskripsikan diftong Bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota.
4. Mendeskripsikan variasi vokal bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota.
5. Mendeskripsikan variasi konsonan Bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota.
6. Mendeskripsikan distribusi vokal, konsonan, dan diftong Bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota.
7. Mendeskripsikan pola suku kata Bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan pada bidang fonologi. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu (1) bagi peneliti lainnya, dapat dijadikan bahan untuk melanjutkan penelitian yang sejenis, baik yang bersifat mendalami maupun penemuan aspek-aspek baru, (2) bagi masyarakat daerah Gunuang Malintang, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dokumentasi budaya dan inventarisasi bahasa Minangkabau mengenai fonologi bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang, (3) bagi peneliti sendiri, dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman baik dalam melakukan penelitian maupun dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari lapangan.

G. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman pembaca dalam memahami isi penelitian, terdapat beberapa istilah pada penelitian yaitu sebagai berikut ini.

1. Fonologi ialah bidang linguistik atau ilmu bahasa yang menyelidiki, mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia beserta fungsinya.
2. Vokal adalah bunyi ujaran yang terjadi karena udara yang keluar dari paru-paru tidak mendapat halangan.

3. Konsonan adalah bunyi ujaran yang terjadi karena udara yang keluar dari paru-paru mendapat halangan.
4. Diftong adalah kombinasi vokal yang mendapat satu hembusan nafas waktu mengucapkannya.
5. Variasi fonem atau alofon adalah variasi bunyi bahasa yang dituturkan masyarakat bahasa itu untuk fonem yang sama.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Pada bab ini, akan diuraikan teori-teori yang digunakan dalam menganalisis data. Penjelasan dimulai dari penjelasan mengenai (1) hakikat fonologi, (2) transkripsi fonetis dan fonemis, (3) klasifikasi fonem, (4) alofon dan variasi bebas, (5) distribusi fonem, (6) teknik pengujian fonem, (7) pola suku kata, dan (8) bahasa Minangkabau.

1. Hakikat Fonologi

Menurut Kridalaksana (2008: 63), fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya. Fonologi adalah bagian tata bahasa atau bidang ilmu bahasa yang menganalisis bunyi bahasa secara umum. Istilah fonologi ini berasal dari gabungan dua kata Yunani yaitu *phone* yang berarti bunyi dan *logos* yang berarti tatanan, kata, atau ilmu disebut juga tata bunyi. Akan tetapi, bunyi yang dipelajari dalam fonologi bukan bunyi sembarang bunyi, melainkan bunyi bahasa yang dapat membedakan arti dalam bahasa lisan ataupun tulis yang digunakan oleh manusia. Bunyi yang dipelajari dalam fonologi kita sebut dengan istilah *fonem*.

Maksan dan Ermanto (2011: 54) menyatakan bahwa fonem adalah kesatuan bunyi terkecil suatu bahasa yang berfungsi membedakan makna. Menurut Muslich (2012: 77), fonem adalah bunyi bahasa yang dapat membedakan makna. Misalnya, fonem [l] dengan [r]. Jika kedua fonem tersebut berdiri sendiri,

pastilah kita tidak akan menangkap makna. Akan tetapi, lain halnya jika kedua fonem tersebut kita gabungkan dengan fonem lainnya seperti [m], [a], dan [h], maka fonem [l] dan [r] bisa membentuk makna /marah/ dan /malah/. Bagi orang Jepang, kata marah dan malah mungkin mereka anggap sama karena dalam bahasa mereka tidak ada fonem [l]. Oleh karena itulah sangat penting bagi kita untuk mempelajari fonologi.

Satuan bunyi yang menjadi objek studi fonologi dibedakan menjadi fonetik dan fonemik. Menurut Chaer (2003: 103), fonetik adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Fonemik merupakan ilmu bahasa bidang fonologi yang menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang berperan sebagai pembeda makna (Amril dan Ermanto, 2007: 25).

Fonologi ialah bagian dari tata bahasa yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa (Keraf, 1984: 30). Kridalaksana (1995: 57) menyatakan bahwa fonologi ialah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya. Fonologi ialah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa, yang secara etimologi terbentuk dari kata *fon* yaitu bunyi dan *logi* yaitu ilmu (Chaer, 2009: 102).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa fonologi ialah bidang linguistik atau ilmu bahasa yang menyelidiki, mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia beserta fungsinya.

2. Transkripsi Fonetis dan Fonemis

Secara umum, dalam linguistik dibedakan tiga macam ejaan, yakni (1) ejaan fonetis, (2) ejaan fonemis, (3) ejaan ortografis (Chaer, 2009: 109). Ejaan fonetis digunakan untuk tulisan fonetis atau sering disebut dengan transkripsi fonetis. Ejaan fonemis digunakan untuk tulisan fonemis atau sering disebut dengan transkripsi fonemis. Ejaan ortografis digunakan untuk tulisan grafemis.

Transkripsi fonetis dan transkripsi fonemis diperlukan oleh peneliti dan ahli bahasa bukan digunakan untuk komunikasi umum (Amril dan Ermanto, 2007: 65). Komunikasi umum biasanya menggunakan tulisan ortografis saja. Untuk membuat transkripsi fonetis, diperlukan ejaan fonetis. Untuk membuat transkripsi fonemis diperlukan ejaan fonemis pula.

3. Klasifikasi Fonem

Dalam kajian fonologi, fonem dapat diklasifikasikan atas dua bagian, yaitu: fonem segmental dan fonem suprasegmental. Adapun yang dimaksud dengan fonem segmental adalah vokal dan konsonan dalam fonologi ataupun fonem-fonem yang berupa bunyi yang didapat sebagai hasil segmentasi terhadap arus ujaran (Chaer, 2003: 129). Suprasegmental adalah jalinan atau susunan bunyi yang dapat membedakan arti suatu kata dengan kata yang lain. Sedangkan yang dimaksud dengan segmen adalah satuan bahasa yang diabstraksikan dari suatu teks, misalnya fon atau fonem sebagai suatu bunyi, morf atau morfem sebagai satuan gramatikal.

a. Vokal

Dalam bahasa, khususnya Bahasa Indonesia, terdapat huruf vokal. Huruf vokal merupakan huruf-huruf yang dapat berdiri tunggal dan menghasilkan bunyi sendiri. Huruf vokal terdiri atas 'a, i, u, e, dan o. Huruf vokal sering pula disebut huruf hidup. Vokal adalah bunyi ujaran yang terjadi karena udara yang keluar dari paru-paru tidak mendapat halangan (Keraf, 1984: 34).

Bunyi vokal dihasilkan dengan pita suara terbuka sedikit. Pita suara tersebut bergetar ketika dilalui arus udara yang dipompakan dari paru-paru. Kemudian, arus udara itu keluar melalui rongga mulut tanpa hambatan, kecuali bentuk mulut yang terbentuk sesuai dengan jenis vokal (Chaer, 2003: 113). Bunyi vokal dibedakan berdasarkan posisi lidah dan bentuk mulut. Berdasarkan posisi lidah, vokal dapat bersifat vertikal atau horizontal. Vokal secara vertikal, dibedakan adanya vokal tinggi, yakni bunyi /i/ dan /u/; vokal tengah, yaitu /e/ dan /o/; dan vokal rendah, yaitu bunyi /a/. Secara horizontal dibedakan adanya vokal depan, misalnya bunyi /i/ dan /e/; vokal pusat, misalnya, bunyi /a/; dan vokal belakang, misalnya bunyi /u/ dan /o/. Selanjutnya, berdasarkan bentuk mulut dibedakan atas vokal bundar dan vokal tak bundar. Vokal bundar, misalnya bunyi /o/ dan /u/, sedangkan vokal tak bundar, misalnya bunyi /i/ dan /e/.

Setiap bahasa memiliki sistem fonem yang bisa berbeda dengan sistem fonem bahasa lain. Beberapa kemungkinan sistem fonem suatu bahasa ditentukan oleh kekayaan fonem-fonem yang dimiliki oleh bahasa tersebut. Samsuri (1994: 128) menyatakan setidaknya ada tiga kemungkinan sistem vokal dalam bahasa yaitu, sistem vokal tiga, sistem vokal lima, dan sistem vokal enam.

b. Konsonan

Konsonan adalah bunyi ujaran yang terjadi karena udara yang keluar dari paru-paru mendapat halangan (Keraf, 1984: 35). Menurut Kridalaksana (1995: 118), konsonan adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan menghambat aliran udara pada satu tempat di saluran suara di atas glottis; bunyi bahasa yang dapat berada pada tepi suku kata dan tidak sebagai inti suku kata; fonem yang mewakili bunyi tersebut.

Bunyi-bunyi konsonan biasanya dibedakan berdasarkan tiga patokan atau kriteria, yaitu posisi pita suara, tempat artikulasi, dan cara artikulasi (Chaer, 2003: 116). Berdasarkan posisi pita suara dibedakan adanya bunyi bersuara dan bunyi tak bersuara. Bunyi bersuara terjadi apabila pita suara hanya terbuka sedikit, sehingga terjadilah getaran pada pita suara itu. Yang termasuk bunyi bersuara antara lain, bunyi /b/, /d/, /g/, dan /c/. Bunyi tidak bersuara terjadi apabila pita suara terbuka agak lebar, sehingga tidak ada getaran pada pita suara itu. Yang tidak termasuk bunyi tidak bersuara antara lain, bunyi /s/, /k/, /p/, dan /t/.

Berdasarkan tempat artikulasinya, Chaer (2003: 117-118) membedakan konsonan *bilabial*, *labiodental*, *laminoalveolar*, dan *dorsovelar*. Berdasarkan cara artikulasinya konsonan dapat dibedakan konsonan *hambat*, *geseran* atau *frikatif*, *paduan* atau *frikatif*, *sengawan* atau *nasal*, *getaran* atau *trill*, *sampingan* atau *lateral*, dan *hampiran* atau *aproksiman*. Berikut peta konsonan berdasarkan posisi pita suara, tempat artikulasi dan cara artikulasinya.

Tabel 1. Peta Konsonan Menurut Chaer (2009: 50)

Tempat Artikulasi			bilabial	Labiodental	Apikoalveolar	Laminoalveolar	Laminopalatal	Dorsovelar	Uvular	Laringal	Glotal
Cara Artikulasi	BS	b		d				g			ʔ
	TBS	p		t				k			
Nasal		m		n		ɲ	ɳ				
Paduan (afrikat)	BS					j					
	TBS					c					
Sampingan (lateral)				l							
Geseran (frikatif)	BS		v		z	ʃ	x			h	
	TBS		f			s					
Getar (tril)				r							
Semivokal		w			y						

BS = Bersuara

TBS = Tak bersuara

c. Diftong dan Deret Vokal

Diftong disebut juga vokal rangkap karena posisi lidah ketika memproduksi bunyi ini pada bagian awalnya dan bagian akhirnya tidak sama (Chaer, 2003: 127). Ketidaksamaan ini menyangkut tinggi rendahnya lidah, bagian lidah yang bergerak, serta strukturnya. Namun, yang dihasilkan bukan dua bunyi, tetapi hanya satu bunyi karena berada dalam satu silabel. Contoh: dalam bahasa Indonesia adalah [au] seperti terdapat pada kata *kerbau*, *harimau*, [ai] seperti pada kata *cukai* dan *landa*, kalau untuk kata *bau* dan *lauk* bukan diftong. Diftong berdasarkan letak atau posisi unsur-unsurnya dibedakan menjadi diftong naik dan turun. Dalam Bahasa Indonesia hanya ada diftong naik, sedangkan dalam Bahasa Inggris ada diftong naik dan turun, misanya [ai]- *balai*, [au]-*kerbau*.

Menurut Maksan dan Ermanto (2011:53), diftong adalah kombinasi vokal yang mendapat satu hembusan nafas waktu mengucapkannya. Dalam sistem tulisan diftong biasa dilambangkan oleh dua huruf vokal. Kedua huruf vokal itu tidak dapat dipisahkan. Bunyi /aw/ pada kata "harimau" adalah diftong, sehingga [au] pada suku kata "-mau" tidak dapat dipisahkan menjadi "ma·u" seperti pada kata "mau". Demikian pula halnya dengan deretan huruf vokal [ai] pada kata "sungai". Deretan huruf vokal itu melambangkan bunyi diftong /ay/ yang merupakan inti suku kata "-ngai".

Diftong berbeda dari deretan vokal. Deret vokal merupakan dua vokal yang masing-masingnya mempunyai satu hembusan nafas sehingga masing-masing vokal termasuk dalam suku kata yang berbeda (Amril dan Ermanto, 2007: 96). Tiap-tiap vokal pada deretan vokal mendapat hembusan napas yang sama atau hampir sama; kedua vokal itu termasuk dalam dua suku kata yang berbeda. Bunyi /aw/ dan /ai/ pada kata "daun" dan "main", misalnya, bukanlah diftong, karena baik [a] maupun [u] atau [i] masing-masing mendapat aksan yang (hampir) sama dan membentuk suku kata tersendiri sehingga kata "daun" dan "main" masing-masing terdiri atas dua suku kata. Selain itu, hal ini juga dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

/ie/	/hierarki/
/ea/	/beasiswa/
/eo/	/feodal/
/ae/	/daerah/
/ai/	/saijan/
/oe/	/koersif/

d. Gugus Konsonan dan Deret Konsonan

Dalam bahasa Indonesia, terdapat gugus konsonan dan deret konsonan. Menurut Amril dan Ermanto (2007: 97), gugus konsonan adalah dua konsonan terdapat dalam satu suku kata yang sama. Selain gugus konsonan, dalam bahasa Indonesia juga terdapat deret konsonan yaitu dua konsonan dalam kata terpisah dalam suku kata yang berbeda. Gugus konsonan dominan terdiri atas dua konsonan yang umumnya konsonan pertama adalah konsonan hambat /p, b, t, d, k, g/ dan konsonan frikatif /f, s/. Pada konsonan kedua, adalah konsonan /r/ atau /l, w, m, n, f, t, k/.

/ps/	/psikologi, psikiater/
/bl/	/blan̄ko, blambayan/
/dr/	/drama, drastis/
/kl/	/klinik, klimaks/
/gl/	/global, gladiator/
/fr/	/fragmen, frustasi/
/sw/	/swalayan, swasta/

4. Alofon dan Variasi Bebas

Vokal dan konsonan mempunyai alofon. Chaer (2009:66) berpendapat bahwa alofon adalah anggota dari sebuah fonem atau varian dari sebuah fonem. Alofon dapat dipahami sebagai bentuk variasi dari fonem yang digunakan penutur dalam bahasa (Amril dan Ermanto, 2007: 104). Fonem sebagai salah satu bentuk bunyi bahasa yang berperan sebagai pembeda makna itu dalam kenyataannya dalam tuturan yang nyata dan alamiah memiliki banyak variasi pengucapan. Variasi bunyi bahasa yang dituturkan masyarakat bahasa itu untuk fonem yang sama disebut dengan alofon (Maksan dan Ermanto, 2011: 58).

Variasi bebas adalah bunyi-bunyi yang mempunyai kesamaan fonetis bisa saling menduduki posisi yang lain, tetapi tidak sampai membedakan makna (Muslich, 2012: 83). Variasi bebas yang dimaksud di sini adalah variasi fonem yang tidak disebabkan oleh kondisi lingkungan tertentu dan juga tidak disebabkan oleh posisi tertentu, akan tetapi hanya terjadi pada kata-kata tertentu saja. Misalnya fonem /i/ dan /e/ pada kata /nasihat/ dan /nasehat/, /u/ dan /o/ pada kata /luban/ dan /loban/.

Variasi bebas memiliki dua macam konsep dasar yaitu sebagai berikut.

a. Tidak berkontras atau tidak membedakan makna

Menurut Muslich (2012: 82), yang dimaksud dengan tidak berkontras adalah tidak membedakan makna, berarti karena tidak membedakan makna bunyi-bunyi itu termasuk dalam fonem yang sama. Misalnya, bunyi [k] dan bunyi [ʔ] mempunyai kesamaan fonetik, dalam kata [pOkOk] dan [pOkOʔ]

b. Tidak saling mengeksklusifkan

Dalam hal ini, bunyi-bunyi yang mempunyai kesamaan fonetis itu bisa saling menduduki posisi yang lain, tetapi tetap tidak sampai membedakan makna (Muslich, 2012: 83). Misalnya bunyi [k] dan bunyi [x] pada kata-kata tertentu dalam bahasa Indonesia bisa saling bervariasi pengucapannya tanpa membedakan makna. Misalnya kata [axir] dan [akir], [kilaf] dan [xilaf], yang secara kebetulan berasal dari unsur serapan bahasa Arab. Dalam kata [axir] dan [akir], bunyi [x] dan [k] sama-sama menduduki posisi tengah suku kata. Dalam kata [kilaf] dan [xilaf] bunyi [k] dan [x] sama-sama menduduki posisi pengawal suku kata.

5. Distribusi Fonem

Chaer (2009: 89) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan distribusi fonem adalah letak atau beradanya sebuah fonem di dalam satu satuan ujaran, yang kita sebut sebuah kata atau morfem. Secara umum, fonem dapat berada pada posisi awal kata, di tengah kata, maupun di akhir kata. Secara khusus, satu per satu, ada fonem yang dapat berada pada ketiga posisi itu, tetapi ada pula yang tidak dapat. Fonem vokal dapat menduduki posisi pada semua tempat, sedangkan fonem konsonan tidak semuanya bisa menempati semua posisi.

Tabel 2: Distribusi Vokal Bahasa Indonesia Menurut Amril & Ermanto (2007: 106)

No.	Fonem	Posisi		
		Awal	Tengah	Akhir
1.	/i/	/ikan/ /ibu/ /ini/	/pintu/ /kecil/ /munil/	/api/ /padi/ /sanji/
2.	/e/	/ekor/ /eja/ /eka/	/nenek/ /bebek/ /geger/	/sore/ /kare/ /tauge/
3.	/ɔ/	/ɔmas/ /ɔŋgan/ /ɔnam/	/ruwɔt/ /ramɔt/ /bandɔŋ/	/tantɔ/ /arɔ/ /tipɔ/
4.	/a/	/anak/ /abu/ /arus/	/kantor/ /lontar/ /darma/	/kota/ /para/ /roda/
5.	/u/	/ukir/ /uŋgan/ /uban/	/tunda/ /masuk/ /guntiŋ/	/pintu/ /bau/ /baru/
6.	/o/	/obat/ /oŋkos/ /oraŋ/	/kontan/ /balon/ /tokoh/	/toko/ /trio/ /baso/

Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa tidak semua konsonan dapat menduduki semua posisi. Distribusi konsonan dalam kata-kata bahasa Indonesia ada konsonan yang dapat menduduki semua posisi dan ada juga konsonan yang

tidak terdapat pada akhir kata. Konsonan yang dapat menduduki semua posisi yaitu: /p/, /m/, /f/, /t/, /n/, /l/, /r/, /j/, /s/, /k/, /ŋ/, /x/, dan /h/. Konsonan yang tidak terdapat pada akhir kata yaitu: /b/, /d/, /g/, /z/, /ʃ/, /c/, /ñ/, serta semivokal /w/ dan /y/. Selain itu, juga ada konsonan /ʔ/ yang dapat menduduki posisi tengah dan posisi akhir, seperti tampak pada contoh: *nikmat* [niʔmat] dan *bapak* [bapaʔ].

Selain distribusi vokal dan distribusi konsonan, dalam bahasa Indonesia juga terdapat distribusi diftong. Distribusi diftong dalam kata-kata bahasa Indonesia ada diftong yang berposisi tidak lengkap. Berikut distribusi diftong dalam bahasa Indonesia menurut Chaer (2009: 90).

- a. Diftong /aw/ dapat menduduki posisi awal dan posisi akhir, seperti tampak pada contoh: *aula* [awla] dan *pulau* [pulaw].
- b. Diftong /ay/ hanya menduduki posisi akhir, seperti pada kata [pantay] dan [landay].
- c. Diftong /oy/ hanya menduduki posisi akhir, seperti tampak pada kata [sɔkoy] dan [amboy].
- d. Diftong /ɔy/ juga hanya menduduki posisi akhir, seperti tampak pada contoh: [survɔy].

6. Teknik Pengujian Fonem

Setiap bunyi bahasa memiliki peluang yang sama untuk menjadi fonem. Namun, tidak semua bunyi bahasa pasti akan menjadi fonem. Bunyi itu harus diuji dengan beberapa pengujian penemuan fonem. Nama fonem, ciri-ciri fonem, dan watak fonem berasal dari bunyi bahasa. Adakalanya jumlah fonem sama dengan

jumlah bunyi bahasa, tetapi sangat jarang terjadi. Pada umumnya fonem suatu bahasa lebih sedikit daripada jumlah bunyi suatu bahasa.

Premis ialah pernyataan-pernyataan secara umum tentang sifat-sifat bunyi-bunyi bahasa (Samsuri, 1994: 130). Premis merupakan pernyataan umum yang telah diakui oleh para ahli bahasa kebenarannya. Premis tersebut dalam ilmu fonologi berkaitan dengan sifat bunyi bahasa yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk menganalisis bunyi-bunyi bahasa untuk penemuan fonem dan sistem fonemnya. Menurut Samsuri (1994: 131), dalam ilmu fonologi untuk penelitian bunyi-bunyi bahasa ada dua premis yang lazim dipakai sebagai dasar analisis, yaitu (1) bunyi bahasa mempunyai kecenderungan untuk dipengaruhi lingkungannya; (2) sistem bunyi mempunyai kecenderungan bersifat simetris.

Selain premis-premis sifat bahasa yang diuraikan di atas, untuk menentukan fonem terdapat pula hipotesis kerja pengujian fonem. Hipotesis kerja ini juga merupakan pernyataan yang telah diakui kebenarannya tentang bunyi-bunyi bahasa. Samsuri (1994: 131) telah mengemukakan dua hipotesis kerja yang harus dipahami dan dipedomani peneliti untuk mengkaji bunyi-bunyi bahasa dalam kerangka penemuan fonem dan penyusunan sistem fonem bahasa yang diteliti. Kedua hipotesis kerja tersebut dijelaskan berikut ini.

a. Pasangan Minimal

Bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip harus digolongkan ke dalam kelas-kelas bunyi atau fonem-fonem yang berbeda apabila terdapat perbandingan di dalam lingkungan yang sama atau yang mirip (Samsuri, 1994: 131). Hipotesis kerja ini dapat diterapkan dengan mencari pasangan minimal berupa kata untuk

menentukan fonem-fonem itu. Bunyi yang secara fonetis mirip jika terdapat di dalam pasangan minimal akan merupakan fonem-fonem yang berbeda.

Muslich (2012: 83), menyatakan bahwa pasangan minimal ialah penjajaran dua atau lebih bentuk bahasa terkecil dan bermakna dalam bahasa tertentu yang secara ideal (berbunyi) sama, kecuali satu bunyi yang berbeda. Dari sebuah pasangan minimal hanya dapat diperoleh dua fonem. Misalnya, gali [gali] – kali [kali] adalah pasangan minimal dan dari pasangan minimal ini diperoleh dua fonem, yaitu /g/ dan /k/.

b. Distribusi Komplementer

Bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip dan terdapat di dalam distribusi yang komplementer harus dimasukkan kelas-kelas bunyi yang sama atau fonem yang sama (Samsuri, 1994: 132). Hipotesis kerja ini berusaha untuk menentukan fonem yang sama sedangkan hipotesis kerja pertama berusaha menentukan fonem yang berbeda. Bunyi dapat dikatakan mempunyai kesamaan fonetis apabila bunyi-bunyi termasuk ke dalam empat kategori berikut, yakni (1) bunyi berada dalam jalur yang sama, (2) bunyi berada dalam kolom yang sama, (3) bunyi berada dalam jalur dan kolom yang berdekatan, dan (4) bunyi mempunyai sifat tertentu yang sama (Amril dan Ermanto, 2007: 124). Bunyi yang tidak berkontras dapat dibedakan atas dua keadaan, yakni bunyi yang berdistribusi komplementer dan bunyi yang bervariasi bebas. Bunyi dapat dikatakan berdistribusi komplementer apabila bunyi-bunyi itu kehadirannya dalam kata saling melengkapi. Bunyi dikatakan memiliki variasi bebas apabila variasi bunyi yang terdapat dalam lingkungan yang sama terutama dalam kata yang tidak berbeda maknanya.

7. Pola Suku Kata

Chaer (2003: 123) menyatakan bahwa suku kata adalah satuan ritmis terkecil dalam suatu arus ujaran atau runtutan bunyi ujaran. Suku kata merupakan bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan nafas dan umumnya terdiri dari beberapa fonem. Seperti kata datang diucapkan dengan dua hembusan nafas yaitu da dan tang, sehingga datang terdiri dari dua suku kata. Setiap suku kata paling tidak harus terdiri dari sebuah bunyi vokal atau gabungan bunyi vokal dan konsonan.

Suku kata merupakan bagian dari kata yang mempunyai puncak kenyaringan (Amril dan Ermanto, 2007: 132). Puncak kenyaringan suku kata terdapat pada vokal. Suku kata terdiri atas susunan fonem-fonem itu. Suku kata dibentuk oleh vokal atau kombinasi vokal-konsonan. Suku kata ini membentuk kata dalam bahasa. Satu suku kata dapat membentuk kata atau gabungan beberapa suku kata yang membentuk satu kata.

Setiap suku kata terdiri dari beberapa fonem (huruf). Untuk menentukan jumlah suku kata dalam suatu kata, kita dapat menghitungnya dengan melihat jumlah bunyi vokal dalam kata itu. contoh: baju memiliki dua bunyi vokal /a/ dan /u/ maka jumlah suku katanya adalah dua yaitu /ba/ dan /ju/. Suku kata terbentuk oleh vokal atau kombinasi vokal-konsonan (Amril dan Ermanto, 2007: 132). Suku kata itu terbentuk dengan pola tertentu yang bersistem. Pola suku kata akan ditemukan perbedaan dalam setiap bahasa. Suku kata dalam bahasa Indonesia terdiri atas fonem vokal atau kombinasi dengan konsonan yakni sebagai berikut.

- a. Suku kata berpola V, suku kata ini dibangun oleh sebuah bunyi vokal saja sebagai puncak, seperti pada contoh: i+bu[i]+[bu].
- b. Suku kata berpola VK, suku kata ini dibangun oleh sebuah bunyi vokal sebagai puncak dan sebuah bunyi konsonan sebagai kode, seperti pada contoh: an+jing[an]+[jing].
- c. Suku kata berpola KV, suku kata ini dibangun oleh sebuah bunyi konsonan sebagai tumpu suku dan sebuah bunyi vokal sebagai puncak, seperti pada contoh: pu+nah[pu]+[nah].
- d. Suku kata yang berpola KVK, suku ini dibangun oleh sebuah bunyi konsonan sebagai tumpu suku, sebuah bunyi vokal, sebagai puncak sebuah bunyi konsonan sebagai koda suku, seperti pada contoh: sum+ber[sum]+[ber].
- e. Suku kata yang berpola KKV, suku ini dibangun oleh dua buah bunyi konsonan sebagai tumpu suku, dan sebuah bunyi vokal sebagai puncak suku, seperti tampak pada contoh: dra+ma[dra]+[ma].
- f. Suku kata yang berpola KVKV, suku ini dibangun oleh dua buah bunyi konsonan yang bertindak sebagai tumpu suku, sebuah bunyi vokal sebagai puncaknya dan sebuah bunyi konsonan sebagai koda suku, seperti tampak pada contoh: prak+tik[prak]+[tik].
- g. Suku kata yang berpola KKVKK, yaitu suku kata yang dibangun oleh dua buah bunyi konsonan yang bertindak sebagai tumpu suku, sebuah bunyi vokal sebagai puncaknya dan dua buah bunyi konsonan sebagai koda suku, seperti tampak pada contoh: kom+pleks[kom]+[pleks]

- h. Suku kata yang berpola KVKK, suku ini dibangun satu bunyi konsonan sebagai tumpu suku, sebuah bunyi vokal sebagai puncak dan dua buah bunyi konsonan sebagai koda suku, seperti pada contoh: teks+til[teks]+[til].
- i. Suku kata berpola KVKKK, suku ini dibangun satu bunyi konsonan sebagai tumpu suku, sebuah bunyi vokal sebagai puncak dan tiga buah konsonan sebagai koda suku, seperti yang terdapat pada contoh: korps.
- j. Suku kata berpola KKKV, suku ini dibangun oleh tiga bunyi konsonan sebagai tumpu suku dan sebuah bunyi vokal sebagai puncak suku, seperti pada contoh: stra+te+gi.
- k. Suku kata berpola KKKVK, suku ini dibangun oleh tiga bunyi konsonan sebagai tumpu suku sebuah vokal sebagai puncak dan sebuah konsonan sebagai koda suku, seperti tampak pada contoh: struk+tur.

8. Bahasa Minangkabau

Bahasa Minangkabau adalah salah satu bahasa dari rumpun bahasa Melayu yang dituturkan oleh orang Minangkabau sebagai bahasa ibu khususnya di Provinsi Sumatera Barat (kecuali kepulauan Mentawai). Menurut Jufrizal (2012: 15), wilayah administratif Provinsi Sumatera Barat meliputi kawasan belahan barat bagian tengah pulau Sumatera dan kawasan kepulauan Mentawai. Wilayah Provinsi Sumatera Barat di daratan pulau Sumatera itu merupakan daerah yang didiami oleh kelompok masyarakat suku bangsa Minangkabau. Bahasa asli orang Minangkabau inilah yang disebut bahasa Minangkabau (BM), sebuah bahasa daerah yang erat sekali kerabatnya dengan bahasa Melayu.

Bahasa Minangkabau masih digunakan sebagai bahasa sehari-hari oleh masyarakat Minangkabau, baik yang berada di Sumatera Barat maupun di perantauan. Tingginya persentase pemakaian bahasa Minangkabau sebagai alat komunikasi di Sumatera Barat dapat dilihat pada berbagai peristiwa bahasa dan sosial-budaya kedaerahan yang diwadahi oleh pemakaian bahasa Minangkabau. Jufrizal (2012: 19) menyatakan bahwa orang Minangkabau dikenal sebagai suku perantau dan banyak bermukim di daerah lain di Nusantara, bahkan di luar negeri. Dinamika dan pola hidup orang Minangkabau yang banyak bergerak di bidang perdagangan dan kebiasaan yang suka merantau juga memungkinkan bahasa Minangkabau berpengaruh secara ekonomis dan sosial.

a. Ragam Bahasa Minangkabau

Nadra dan Reniwati (2009: 94) membagi 7 kelompok dialek dalam bahasa Minangkabau di Sumatera Barat yaitu, dialek Rao Mapat Tunggul, dialek Muara Sungai Lolo, dialek Payakumbuh, dialek Pangkalan-Lubuk Alai, dialek Agam-Tanah Datar, dialek Koto Baru, dan dialek Pancung Soal. Jufrizal (2012: 16) menyatakan bahwa kawasan pemakaian bahasa daerah Minangkabau dikelompokkan menjadi daerah *darek* ‘darat’ dan daerah *rantau* ‘pesisir’. Pengaruh dan penyebab pemakaian bahasa Minangkabau sebenarnya melintasi batas administratif Provinsi Sumatera Barat itu sendiri. Hal ini dimungkinkan oleh kebiasaan sosial-budaya orang Minangkabau yang suka merantau dan berdagang ke berbagai daerah di Nusantara, termasuk ke luar negeri.

Bahasa Minangkabau dikelilingi oleh sejumlah bahasa daerah lain yang serumpun. Di sebelah utara daerah pemakaian bahasa Minangkabau, terdapat bahasa Batak-Mandahiling; di sebelah timur ada bahasa Melayu-Riau dan Jambi; di sebelah selatan, bahasa Minangkabau berbatasan dengan daerah pemakaian bahasa Kerinci dan bahasa Rejang-Lebong; dan di daerah barat ada bahasa Mentawai (Jufriзал, 2012: 17). Berdasarkan kekerabatan bahasa, bahasa Minangkabau dikelompokkan ke dalam kelompok bahasa-bahasa Nusantara-Barat. Di wilayah bahasa-bahasa Nusantara itu sendiri bahasa Minangkabau termasuk kelompok bahasa Melayu. Para ahli linguistik sependapat bahwa bahasa Minangkabau telah muncul dan hidup sebagai satu bahasa daerah dengan ciri khas kebahasaan dan ketatabahasaan sendiri. Perbedaan yang sangat menonjol adalah dialek yang dituturkan di Pesisir Selatan, Sumatera Barat dan dialek di Mukomuko, Bengkulu.

b. Fonem Bahasa Minangkabau

Berdasarkan ada tidaknya rintangan terhadap arus udara, bunyi bahasa dapat dibedakan menjadi vokal dan konsonan. Vokal adalah bunyi bahasa dan arus udaranya tidak mengalami rintangan dan kualitasnya ditentukan oleh tiga faktor, yaitu tinggi rendahnya posisi lidah, bagian lidah yang dinaikkan, dan bentuk bibir pada pembentukan vokal itu (Ayub, 1993: 21). Berbeda dengan vokal, pada pelafalan konsonan ada tiga faktor yaitu keadaan pita suara, penyentuhan atau pendekatan alat ucap, atau cara alat ucap itu bersentuhan atau berdekatan.

Menurut Ayub, (1993: 22) bunyi vokal dalam bahasa Minangkabau adalah sebagai berikut /i/, /e/, /a/, /u/ dan /o/; dan bunyi konsonan adalah sebagai berikut: /t/, /p/, /b/, /m/, /t/, /d/, /r/, /n/, /s/, /l/, /c/, /j/, /k/, /g/, /q/, dan /h/. Fonem yang berwujud bunyi seperti vokal dan konsonan dinamakan segmental. Di samping itu, ada pula ciri suprasegmental yang tidak berwujud bunyi, tetapi merupakan tambahan terhadap bunyi.

Dalam bahasa Minangkabau ada tujuh buah diftong yaitu /ia/, /ua/, /ea/, /ui/, /oi/, /au/, dan /ai/ (Ayub, 1993: 25). Berikut posisi yang mungkin diduduki oleh diftong dalam bahasa Minangkabau, (1) diftong [ia], dapat menduduki posisi tengah atau akhir, (2) difong [ua] dapat menduduki posisi tengah dan akhir, (3) diftong [ea] dapat menduduki posisi tengah (4) diftong [ui] dapat menduduki posisis tengah (5) diftong [oi] hanya terdapat pada kata /oi/ oi “hai” dan /roih/ roih “bunga mawar” (6) diftong [au] dapat menduduki posisi akhir, dan (7) diftong [ai] dapat menduduki posisi akhir.

c. Pola Suku Kata Bahasa Minangkabau

Ayub (1993: 33) menjelaskan bahwa kata dalam bahasa Minangkabau terdiri atas satu suku kata atau lebih, misalnya /co/ ‘seperti’, /dando/ ‘denda’, /ampaleh/ ‘empelas’, /kelelawa/. Suku kata dalam bahasa Minangkabau terdiri atas (1) satu vokal (2) satu vokal dan satu konsonan, (3) satu konsonan satu vokal, (4) satu konsonan, satu vokal, dan satu konsonan. Kata (dasar) dalam bahasa Minangkabau terbentuk dari berbagai macam suku kata.

B. Penelitian yang Relevan

Bahasa Minangkabau telah banyak diteliti oleh peneliti lain, tetapi penelitian sistem fonologi bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunung Malintang belum ada peneliti lain yang meneliti di daerah ini. Penelitian yang hampir sama dengan sistem fonologi bahasa Minangkabau atau yang membahas bagian-bagian dari sistem fonologi bahasa Minangkabau pernah dibahas oleh peneliti sebelumnya. Fikri Aresti (2011) “Perbedaan Fonologi Bahasa Minangkabau di Kenagarian Koto Bangun, Durian Tinggi dan Muara Paiti Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota”. Dari penelitian itu, ditemukan 12 jenis perbedaan bentuk fonologis bahasa Minangkabau di daerah penelitian. Perbedaan bentuk fonologis yang dominan terjadi adalah perbedaan bentuk vokal dan penambahan suku kata. Peneliti juga menemukan 5 jenis distribusi perbedaan bentuk fonologis bahasa Minangkabau di Kenagarian Koto Bangun, Durian Tinggi dan Muara Paiti Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. Distribusi perbedaan bentuk fonologis yang dominan adalah distribusi di akhir kata. Perbedaan yang terjadi di akhir kata ditemukan sebanyak 25 kata.

Siska Komalasari (2011), dalam skripsinya yang berjudul “Sistem bunyi bahasa Minangkabau di Kecamatan Sungai Pagu Muaro Labuah”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode simak dan metode cakap. Hasil penelitian ini adalah distribusi bunyi vokal dalam bahasa Sungai Pagu ada yang berdistribusi lengkap dan ada yang berdistribusi tidak lengkap, 5 buah fonem vokal, 19 buah fonem konsonan yang terdiri dari 16 fonem konsonan yang mempunyai pasangan minimal dan 3 fonem konsonan yang berdiri sendiri yaitu /w/, /h/, /R/.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Deni Nofrina Zulmita (2013), dalam skripsinya yang berjudul “Sistem Fonologi bahasa Minangkabau di Kenagarian Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok”. Kesimpulan hasil penelitian adalah ia menemukan 5 vokal, 20 konsonan, 4 diftong, distribusi fonem vokal dan fonem konsonan yang lengkap dan tidak lengkap, serta distribusi diftong yang tidak lengkap. Suku kata bahasa Minangkabau di Kenagarian Singkarak terdiri atas satu vokal (V), satu vokal dan satu konsonan (VK), satu konsonan dan satu vokal (KV), dan satu konsonan, satu vokal, satu konsonan (KVK).

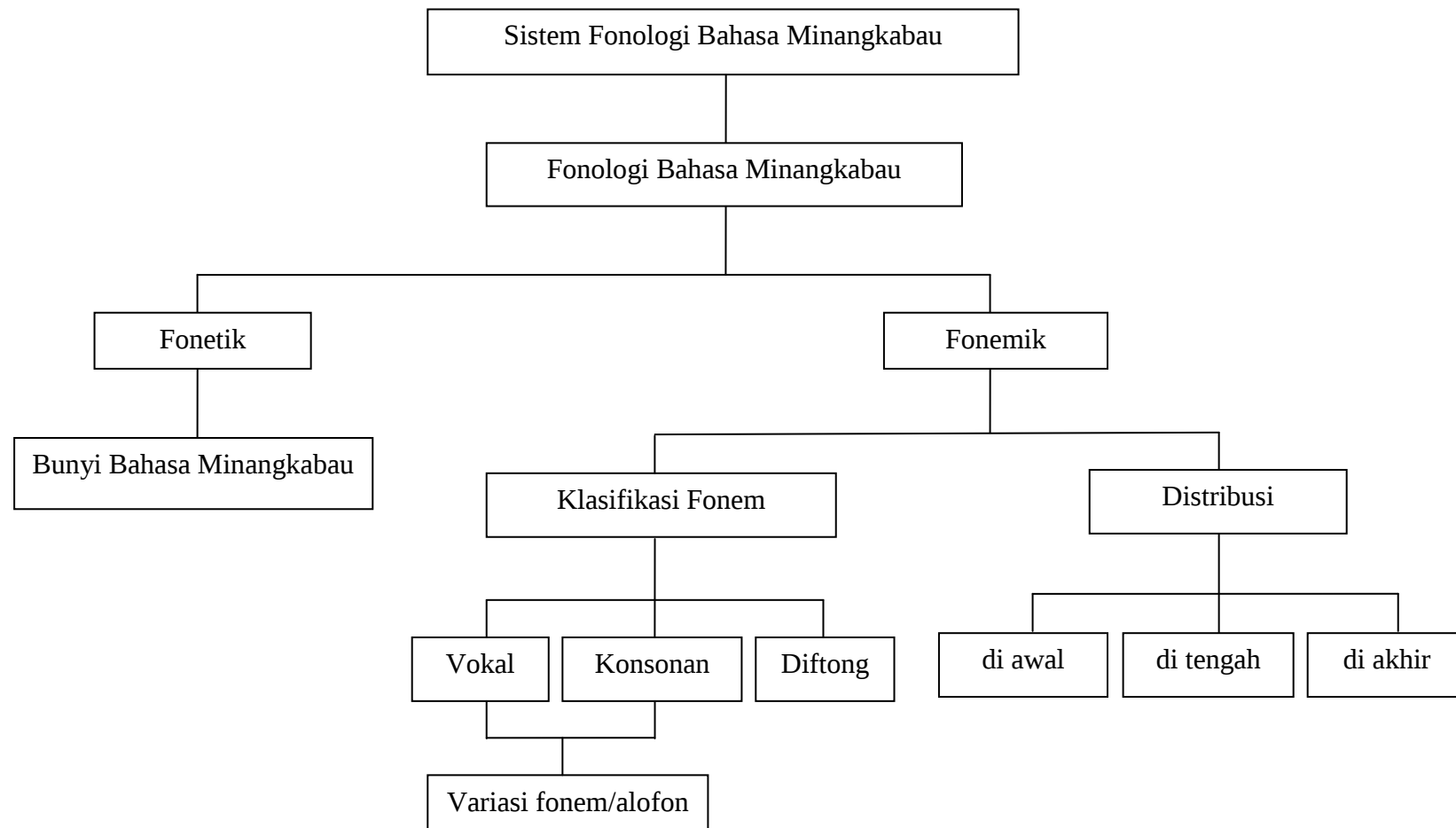
Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu terletak pada bunyi-bunyi bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota yang sangat berbeda dengan bahasa Minangkabau di daerah lain, dan tentu nanti akan menghasilkan bunyi vokal, konsonan, diftong yang berbeda pula. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan sistem Fonologi bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota dengan bahasa Minangkabau umumnya yang dipakai oleh masyarakat dalam berkomunikasi.

C. Kerangka Konseptual

Fonologi adalah bunyi-bunyi bahasa sebagai satuan terkecil dari ujaran beserta dengan “gabungan” antar bunyi yang membentuk silabel atau suku kata. Fonologi bahasa Minangkabau merupakan suatu cabang linguistik yang

membahas tentang bunyi bahasa Minangkabau yang membentuk suku kata. Di dalam fonologi bahasa Minangkabau ini tergambar bagaimana sistem vokal, konsonan, diftong dari bahasa Minangkabau serta distribusi fonem yang ada dalam bahasa Minangkabau. Sistem vokal, konsonan, diftong serta distribusi fonem bahasa Minangkabau adalah bagian dari fonemik.

Fonemik adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna. Cabang fonologi yang kedua yaitu fonetik. Secara umum, fonetik biasanya dijelaskan sebagai cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Fonetik yaitu cabang kajian yang mengkaji bagaimana bunyi-bunyi fonem sebuah bahasa direalisasikan atau dilafalkan. Fonetik adalah bagian fonologi yang mempelajari cara menghasilkan bunyi bahasa atau bagaimana suatu bunyi bahasa diproduksi oleh alat ucap manusia. Fonetik juga mempelajari cara kerja organ tubuh manusia terutama yang berhubungan dengan penggunaan bahasa. Mentranskripsikan fonem bahasa Minangkabau merupakan salah satu bagian dari sistem fonetik. Untuk lebih jelasnya, berikut kerangka konseptual.



Bagan 1: Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat diambil simpulan sebagai berikut ini.

1. Bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang memiliki 5 vokal yaitu /i/, /u/, /e/, /o/, dan /a/.
2. Bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang memiliki 20 konsonan yaitu /p/, /b/, /m/, /w/, /t/, /d/, /s/, /n/, /r/, /l/, /j/, /c/, /ñ/, /k/, /g/, /ŋ/, /y/, /ɣ/, /R/, dan /ʔ/.
3. Bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang memiliki 5 diftong terbuka yaitu /ia/, /ua/, /au/, /ui/, dan /ai/.
4. Bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang memiliki variasi vokal /i/ yaitu [i] dan [I], vokal /u/ yaitu [u] dan [U], vokal /e/ yaitu [e] dan [ɛ], dan vokal /o/ yaitu [o] dan [ɔ].
5. Bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang memiliki variasi konsonan /t/ yaitu [t] dan [t^ʰ] dan konsonan /k/ yaitu [k] dan [ʔ].
6. Vokal bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang berdistribusi lengkap, sedangkan konsonan berdistribusi lengkap yaitu /k/, /m/, /n/, /s/, /t/, /ŋ/, distribusi tidak lengkap (awal dan tengah) /b/, /c/, /d/, /g/, /j/, /l/, /p/, /r/, /ñ/, distribusi tidak lengkap (tengah dan akhir) /ʔ/, distribusi tidak lengkap (tengah) /R/, /w/, /y/, dan distribusi tidak lengkap (akhir) /ɣ/. Distribusi diftong yang menduduki posisi tengah dan akhir adalah /ia/, /ua/, /ui/, dan diftong yang menduduki posisi akhir adalah /au/ dan /ai/.

7. Pola suku kata bahasa Minangkabau di Kenagarian Gunuang Malintang terdiri atas (1) satu vokal (V), (2) satu vokal dan satu konsonan (VK), (3) satu konsonan dan satu vokal (KV), (4) satu konsonan, satu vokal, dan satu konsonan (KVK), (5) dua konsonan dan satu vokal (KKV), dan (6) dua konsonan, satu vokal, dan satu konsonan (KKVK).

B. Implikasi

Penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMK kelas X semester 2. Standar Kompetensi (SK) yang termuat di dalamnya adalah berkomunikasi dengan bahasa Indonesia setara tingkat semenjana. Adapun Kompetensi Dasarnya (KD) adalah melafalkan kata dengan artikulasi yang tepat dengan indikator sebagai berikut: (1) mengucapkan kata dengan suara yang jelas dan tekanan pada suku kata, serta artikulasi yang tepat/lazim dan (2) melafalkan bahasa Indonesia baku, termasuk lafal bahasa daerah yang dibedakan berdasarkan konsep lafal baku bahasa Indonesia.

C. Saran

Anak-anak perlu dilatih untuk mengucapkan bahasa daerah supaya mereka fasih dalam mengucapkan bahasa daerah tersebut dan tidak tercampur dengan bahasa Indonesia. Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti lain untuk melengkapi hal-hal yang berhubungan dengan kebahasaan salah satunya di bidang fonologi. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk membandingkan sistem fonologi dengan bahasa daerah lain.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amril dan Ermanto. 2007. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press.
- Ayub, Asni. 1993. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Deni Nofrina. 2013. Sistem Fonologi Bahasa Minangkabau di Kenagarian Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. *Skripsi*. Padang: FBS UNP.
- Djadjasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Fikri Aresti. 2011. Perbedaan Fonologi Bahasa Minangkabau di Kenagarian Koto Bangun, Durian Tinggi, dan Muara Paiti Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. *Skripsi*. Padang: FBS UNP.
- Gani, Erizal. 1995. *Menulis Karya Ilmiah: Teori dan Terapan*. Padang: FPBS IKIP Padang.
- Jufrizal. 2012. *Tatabahasa Bahasa Minangkabau: Deskripsi dan Telaah Tipologi Linguistik*. Padang: UNP Press.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maksan, Marjusman dan Ermanto. 2011. *Dasar-dasar Ilmu Bahasa*. Padang: UNP Press.
- Moeliono dkk. (1993). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.